

**BUDAYA ISLAM JAWA SEBAGAI PEREKAT INTEGASI SOSIAL: STUDI
BUDAYA *BANCAKAN* DAN *DEKAHAN* MASYARAKAT DESA KARUNGAN
KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN SRAGEN**

Ricky Erlangga¹

ABSTRACT

Indonesia is a pluralistic country with a wealth of ethnic, racial, religious, cultural and ethnic diversity. This research is a field reserach that focuses on studying how bancakan and dekahan culture can be the glue of social integration in the people of Karungan Village, Plupuh District, Sragen Regency. In obtaining the data, the author participated directly in this cultural activity and found that Islam in Java has various characteristics and uniqueness. This is inseparable from the historical review of the spread of Islam through cultural acculturation, both absorbing and dialogical. In addition, Javanese culture is also inseparable from the political power of the Islamic kingdoms, especially Mataram and Demak which succeeded in acculturating and bringing together Javanese Islam with teachings and cultures that were Animism, Hinduism, and Buddhism. Although in the 20th century the Javanese Islamic tradition experienced quite extreme fluctuations, this acculturative culture is still dominant and firmly held by the people in this village. This culture is also a syncretism which implies religious tolerance to form a distinctive culture, namely Javanese Islamic culture. The existence of this cultural acculturation is the glue of integration and harmony in the Karungan Village community which is reflected in the values of inclusion and tolerance, the value of mutual cooperation, the value of harmony, and the value of relations and deliberation.

Keywords: *Acculturation, Culture, Integration, Religion.*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara majemuk dengan kekayaan keanekaragam suku, ras, agama, budaya, dan etnisitas. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berfokus untuk mempelajari bagaimana budaya *bancakan* dan *dekahan* dapat menjadi perekat integrasi sosial pada masyarakat Desa Karungan, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen. Dalam memperoleh data, penulis berpartisipasi langsung dalam kegiatan budaya ini dan menemukan bahwa agama Islam di Jawa memiliki beragam karakteristik dan keunikan. Hal ini tidak terlepas dari tinjauan historis penyebaran agama Islam melalui akulturasi kebudayaan, baik yang bersifat menyerap maupun yang bersifat dialogis. Selain itu, budaya Jawa juga tidak terlepas dari kekuasaan politik kerajaan Islam terutama Mataram

¹ Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia (rickyerlangga@student.uns.ac.id)

dan Demak yang berhasil mengakulturasikan dan mempertemukan Islam Jawa dengan ajaran dan kebudayaan yang bersifat Animisme, Hinduisme, dan Budhaisme. Meskipun pada abad ke-20 tradisi Islam Jawa mengalami fluktuasi yang cukup ekstrem, tetapi kebudayaan yang bersifat akulturatif ini masih dominan dan dipegang teguh oleh masyarakat di desa ini. Budaya ini juga merupakan sinkretisme yang mengandung makna toleransi agama hingga membentuk suatu kebudayaan yang khas, yaitu budaya Islam Jawa. Adanya akulturasi budaya ini merupakan perekat integrasi dan kerukunan dalam masyarakat Desa Karungan yang tercermin dalam nilai inklusi dan toleransi, nilai gotong royong, nilai kerukunan, serta nilai relasi dan musyawarah.

Kata Kunci: Akulturasi, Agama, Budaya, Integrasi

1. PENDAHULUAN

Istilah budaya Islam Jawa dalam tulisan ini memiliki makna sebagai suatu sistem keyakinan yang dipegang teguh oleh masyarakat Desa Karungan dalam menjalankan praktik keagamaan. Praktik tersebut memuat unsur-unsur akulturasi dengan kebudayaan masa Animisme, Hindu, dan Budha. Budaya yang terpengaruh akulturasi dengan ajaran agama Islam adalah *bancakan/slametan* dan kegiatan bersih desa yang oleh masyarakat Jawa biasa disebut *dekahan*. Sebagai wujud implementasinya, dapat kita lihat pada beberapa kasus tentang unsur-unsur bentuk ibadah pra-Islam ini yang kemudian diberi makna Islam (Islamisasi) oleh para pelakunya. Selain itu, menurut Esposito, juga terdapat interpretasi unsur-unsur tradisi yang berbentuk tekstual untuk merumuskan

ibadah dalam bentuk naratif, bentuk ritual, dan bentuk sosial (Esposito, 2001). Hal ini merupakan bentuk akulturasi antara ajaran yang dimuat dalam kitab suci dengan kebudayaan yang ada.

Kholil menambahkan bahwa agama secara fungsional merupakan upaya menyelesaikan berbagai masalah kehidupan dan masalah eksistensi (Kholil: 2008). Dari hal itu berarti agama selalu membawa kepada keluhuran yang diinginkan setiap orang, baik berupa nilai maupun berwujud sesuatu yang dapat dilihat. Pada fakta di lapangan terdapat diversitas antara nilai yang diajarkan oleh suatu agama dengan pengamalan ajaran yang dilakukan oleh para penganutnya melalui praktik keagamaan yang ada di masyarakat. Bagaimanapun keadaanya, inilah

realitas yang terjadi pada masyarakat kita (tak hanya di Pulau Jawa). Di sini terdapat semacam “ambiguitas agama”, di antaranya terlihat dalam kegiatan *bancakan/slametan* dan *dekahan*. Budaya semacam ini memerlukan penjelasan lebih rinci untuk dapat dipahami dan menemukan adanya manfaat dari kegiatan tersebut bagi berlangsungnya kegiatan sosial kemasyarakatan khususnya di Desa Karungan.

Budaya Jawa merupakan suatu sistem yang menjadi rujukan dan pedoman oleh masyarakat Jawa dalam menentukan sikap dan perilakunya. Hal ini tidak terlepas dari adanya kearifan lokal yang termuat dalam budaya Jawa yang berfungsi sebagai pendorong kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa (Saddhono & Pramestuti, 2018). Kearifan lokal ini sudah lahir sejak zaman *bahulak* sebelum agama-agama besar masuk ke Indonesia, khususnya Pulau Jawa sehingga ketika agama-agama besar (termasuk Islam) itu masuk ke Indonesia, ada semacam akulturasi dari ajaran yang dibawa agama baru dengan kebudayaan atau

kearifan lokal lama yang dipengaruhi ajaran agama lama pula yang akhirnya membentuk suatu budaya Islam Jawa. Fokus dari studi ini adalah untuk meneliti dan mempelajari adanya budaya Jawa yang kini mendapat pengaruh akulturasi dari agama Islam (khususnya *bancakan/slametan* dan *dekahan*) serta peranya sebagai perekat integrasi di Desa Karungan.

Sebagai pengetahuan prasyarat, budaya merupakan serangkaian hasil karya cipta, dan rasa manusia. Budaya dapat berbentuk material dan non material. Budaya material seperti prasasti, punden, sarkofagus, gamelan dan alat-alat lain yang menunjang aktifitas manusia. Sedangkan, budaya non material dapat berupa puisi, syair, ritual, upacara adat dan bentuk lainnya. Budaya *bancakan* dan *dekahan* merupakan serangkaian kegiatan dalam bentuk non material yang secara turun-temurun masih dilakukan hingga sekarang, khususnya oleh masyarakat Desa Karungan.

Namun, disharmoni sosial dapat terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai

korelasi antara nilai agama dan nilai budaya. Hal tersebut dapat memicu timbulnya prasangka terhadap orang yang berbeda keyakinan, fanatisme agama yang sempit, dan sikap intoleransi yang dewasa ini semakin ekstrem. Oleh karena itu, masyarakat perlu menghayati nilai hidup bersama dalam praktek kehidupan agar harmoni sosial tetap terpelihara didalam keberagaman yang terjadi. Hal ini penting untuk dilakukan agar persatuan dan kesatuan tetap utuh, tercipta kedamaian sosial, tercipta keseimbangan sosial, gotong royong, kerukunan masyarakat, integrasi sosial dan terciptanya bangsa yang besar dengan keanekaragam sebagai kekuatan utamanya. Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini akan mencoba menjawab pertanyaan mengenai bagaimana tradisi budaya Islam Jawa menjadi perekat integrasi sosial dalam masyarakat Jawa khususnya di Desa Karungan dan bagaimana budaya ini tetap bertahan di era modernisasi?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam memperoleh data penulis melakukan wawancara dengan tokoh adat, pemerintah desa, dan sebagian masyarakat. Selain itu, penulis juga melakukan studi partisipatif dalam pelaksanaan budaya *bancakan* dan *dekahan*. Melalui metode ini penulis berusaha menggambarkan masyarakat, latar pengamatan, dan semua interaksi yang terjadi dan dialami oleh penulis ketika penelitian sedang berlangsung. Penulisan karya ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan enterpretatif sederhana. Metode ini memandang suatu realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna (Sugiyono, 2017). Sehingga perlu pendalaman yang lebih untuk dapat mengetahui dan menginterpretasikannya.

Sedangkan, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnometodologi agar peneliti dapat memahami suatu objek yang diamati dan memandangnya dengan cara emik (dari pelaku budaya) sehingga

diharapkan penelitian yang dihasilkan tidak mengakimi dan bersifat komprehensif. Lebih lanjut, etnometodologi juga digunakan untuk studi partisipatif dan wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada informan yang merupakan tokoh masyarakat Desa Karungan.

3. HASIL

Hasil penelitian dalam studi ini menampilkan deskripsi narasi mengenai beberapa budaya Jawa yang mendapat pengaruh akulturasi dengan agama Islam sebagaimana yang telah disampaikan pada bagian pendahuluan dengan pengaruhnya sebagai perekat integrasi sosial di masyarakat.

Budaya *Bancakan* di Desa Karungan

Bancakan/Slametan bagi masyarakat Desa Karungan merupakan budaya luhur. Pada zaman dahulu budaya ini digunakan sebagai wujud persembahan dan jembatan untuk mengirimkan doa kepada roh-roh nenek moyang (animisme). Wujud dari budaya ini pun tidak terlepas dari

pengaruh ajaran masa Hindu-Budhha, misalnya dalam beberapa prosesnya masih kita jumpai seperti pembuatan *ingkung* yang pada masa Hindu-Budhha digunakan sebagai kiriman makanan untuk roh nenek moyang.

Budaya *bancakan* biasanya dilakukan untuk memperingati hari-hari tertentu, seperti hari kematian dari salah seorang anggota keluarga sekaligus dimaksudkan untuk mengirim doa, hari kelahiran, dan hari tertentu yang berkesan bagi seseorang. Selain itu, *bancakan* biasanya juga dilakukan seseorang ketika memiliki hajat dan mengaharap perlindungan dari berbagai macam bala bencana. Hal ini diharapkan dapat membuka pintu keberuntungan bagi pelaku budaya dengan melibatkan intervensi Tuhan Yang Maha Esa dalam budaya ini. Dengan demikian, *bancakan/slametan* menurut Kholil dengan berbagai macam istilah yang dipakai saat ini, tidak lain merupakan agama dalam kemasan budaya, yang tidak salah kalau tetap dilestarikan, asalkan tidak bernuansa foya-foya (Kholil, 2008).

Dari data penelitian yang dilakukan, masyarakat Desa Karungan tetap melakukan budaya ini karena mereka sadar bahwa sebagai makhluk sosial memiliki keterbatasan, baik kemampuan maupun pengetahuan sehingga mereka meyakini dengan setulus hati bahwa agama atau keyakinan itu dapat menghilangkan kegelisahan dan menemukan jawaban untuknya dalam agama dan kepercayaan itu (Koentjaraningrat, 1984: 237). Di sini penulis menyimpulkan bahwa pada masyarakat Desa Karungan yang mayoritas beragama Islam dan berprofesi sebagai petani merupakan masyarakat transisi atau masyarakat liminal dalam pandangan Victor Turner. Masyarakat transisi di sini maksudnya adalah sebuah masyarakat yang bergerak secara dinamis dari tradisi *autentic* yang telah mendarah daging menuju tradisi yang dibawa agama pendatang kala itu, yaitu Islam. Meskipun telah lama memeluk agama Islam, tetapi di sini nampak semacam “dualitas” ekspresi keagamaan sebagai dampak dari adanya transisi tadi. Dari

pengamatan penulis, sebenarnya warga masyarakat Desa Karungan telah mengakui kebenaran ajaran agama Islam yang dibuktikan dengan banyaknya acara keagamaan, seperti tadarus Al-Qur’an, pengajian rutin setiap malam Juma’at, sholawatan di setiap masjid dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun, di sisi yang lain mereka tetap melakukan budaya warisan dari leluhurnya yang berupa *bancakan* dan *dekahan* sebagai wujud pelestarian dan legitimasi terhadap kearifan lokal.

Ditinjau dari sisi historis, Islam masuk ke Jawa pada saat budaya Hindu-Budhha telah mengakar kuat di masyarakat sehingga tidak heran jika praktik kebudayaan masa Islam pun masih dipengaruhi dengan kebudayaan masa Hindu-Budhha. Geertz, dalam bukunya *The Religion of Java* mendeskripsikan agama Islam di Jawa dengan tiga tipologi, yaitu *abangan*, *santri*, dan *priyayi* (Geertz, 1964: 64). Dalam implementasinya, kaum *abangan* biasanya berisi masyarakat perdesaan yang secara tidak langsung mereka dikategorikan sebagai

masyarakat yang kurang taat dalam menjalankan komitmennya terhadap agama. Santri merupakan orang yang secara tidak langsung dideskripsikan sebagai orang yang cukup taat dalam komitmennya terhadap agama. Sedangkan, priyayi merupakan klasifikasi dari kategori sosial yang ada. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *abangan* dan santri berafiliasi pada komitmennya terhadap agama. Sedangkan, priyayi lebih ke arah stratifikasi sosial.

Pada studi tradisi budaya *bancakan* di Desa Karungan, penulis menemukan bahwa dalam prosesi tradisi budaya ini sudah relatif bernuansa Islamiyah. Artinya, proses akulturasi antara kebudayaan lama dengan ajaran agama Islam sudah cukup kental dan mengalami pergerakan yang dinamis. Hal ini dapat dilihat dari proses awal hingga akhir dari jalannya budaya tersebut. *Pertama*, pada proses awal, hari penyelenggaraan budaya *bancakan* ditentukan melalui penanggalan dan hari-hari Jawa oleh sesepuh keluarga, biasanya pada tanggal *selawe bulan*

Ruah (tanggal dua puluh lima bulan *Ruah*) untuk *bancakan* dalam peringatan hari *nyadran*. *Nyadran* berasal dari bahasa Sansekerta *Sradhha* yang berarti keyakinan. Secara budaya, *nyadran* merupakan prosesi lanjutan dari *bancakan* untuk mengenang anggota keluarga yang sudah meninggal dan mengunjunginya ke makam (takziah). Tak hanya itu, *bancakan* juga dapat dilakukan pada hari-hari umum, tergantung dari tujuan, situasi, dan kondisi penyelenggara.

Kedua, pada proses penyelenggaraanya setiap keluarga melakukan *undang-undang* atau dalam bahasa Indonesia berarti mengundang masyarakat desa untuk ikut serta dalam acara tersebut. Penyelenggara *bancakan* biasanya menyiapkan masakan berupa *sego uduk*, pisang, *jangan lombok*, sayur-mayur, ayam goreng, air dan lauk pauk lainnya dalam satu wadah yang disebut *tampah*. Terdapat filosofi yang mendalam dari berbagai penyajian makanan tersebut, yaitu melambangkan adanya keseimbangan di antara unsur-unsur

hidup dan tak hidup yang berbeda membentuk satu makanan yang utuh dengan berbagai unsur pembangunnya. Dari filosofi tersebut diharapkan masyarakat Desa Karungan juga dapat hidup rukun dan damai dalam bingkai persatuan dan kesatuan, meskipun banyak perbedaan yang dapat memicu timbulnya konflik

Ketika semua warga desa sudah berkumpul, sesepuh desa akan menepukan tanganya sebagai tanda bahwa tradisi ini akan dimulai, seketika itu semua warga akan diam dan mengikuti acara dengan khusyu'. Dalam memulai prosesi budaya ini, pemimpin mengajak semua warga yang hadir untuk merenung akan kesalahan yang telah diperbuat. Hal ini di masukkan sebagai upaya pembersihan diri dan memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa atau disebut tasawuf dalam agama Islam. Selanjutnya, pemimpin akan mengajak semua warga desa untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan berdzikir bersama dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Terakhir, pemimpin akan memimpin

doa untuk anggota keluarga yang sudah meninggal dan memohon kepada Tuhan yang Maha Esa agar mereka (masyarakat desa) yang masih hidup diberikan keselamatan, rezeki, keberkahan dan bimbingan menuju jalan yang diridhoi-Nya.

Dari proses kedua ini terlihat adanya perkembangan yang dinamis mengenai budaya *bancakan* yang dilakukan masyarakat Desa Karungan. Di mana kegiatan prosesi budaya ini sudah banyak mengakomodasi ajaran Islam di dalamnya, tetapi juga masih terdapat pengaruh dari budaya Hindu-Budha. Hal ini berbanding terbalik dengan temuan Andrew Beatty dalam penelitiannya tentang *slametan/bancakan* di Desa Bayu, Banyuwangi. Menurutnya, dalam prosesi *bancakan/slametan*, masyarakat Desa Bayu lebih kental benuansa Hindu-Budha. Di mana dalam prosesi ini masyarakat masih menggunakan dupa, kemenyan, dan sesajen yang diberikan kepada danyang desa dan penyatuan dari beberapa varian (Beatty, 2001). Lebih lanjut, budaya *bancakan/slametan* di Desa Bayu juga

memberikan persembahan kepada danyang desa, yaitu Nyai Po serta persembahan kepada Buyut Culi dan Buyut Cuking (Hefner, 2000). Hal-hal tersebut sudah di reduksi oleh masyarakat Desa Karungan hingga membentuk suatu budaya *bancakan* yang tetap mempertahankan kearifan lokal, tetapi juga tidak menyimpang dari ajaran agama yang mereka yakini, yaitu Islam atau yang penulis sebut sebagai budaya Islam Jawa.

Dalam penelitian ini penulis juga menemukan bahwa semua diversitas yang ada pada masyarakat Desa Karungan diintegrasikann pada prosesi budaya ini. Hal ini dikarenakan tidak ada jarak antara si kaya dan si miskin, antara penganut Islam normatif dan Islam Jawa (*abangan*) (Sumbulah, 2012: 54). Dalam ritual *bancakan*, semua kelompok elemen masyarakat, mulai dari yang menganut animisme, mistisme, penganut Islam normatif, *abangan* dan Hinduisme hadir tanpa membawa atribut dan simbol-simbol yang membedakan satu dengan yang lain sehingga tercipta integrasi sosial

dan keteraturan masyarakat.

Menurut Beatty, *bancakan/slametan* merupakan jembatan teologis antara kaum *abangan* dan kaum santri. Melalui *slametan/bancakan*, baik santri maupun *abangan* mengikuti suatu proses yang sama tentang bagaimana *bancakan/slametan* dilaksanakan, tanpa menonjolkan atribut perbedaan dan masing-masing (Beatty, 2001). Tak cukup di situ, penyelenggaraan budaya ini juga merupakan ajang silaturahmi penduduk desa yang notabene sebagai petani mereka banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di sawah sehingga adanya budaya ini selain wujud pelestarian kearifan lokal juga sebagai perekat integrasi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, beberapa di antara penganut muslim normatif juga mengadakan ritual *bancakan/slametan* sebagaimana yang dilaksanakan masyarakat pada umumnya, karena budaya ini bermaksud baik dan memiliki manfaat untuk menjaga kebersamaan, menghindari *chaos* dan permusuhan di masyarakat.

Proses terakhir dari kegiatan budaya ini adalah *buntelan*. *Buntelan* adalah proses terakhir dari acara *bancakan*, yang mana semua warga desa yang hadir membagi dan mendistribusikan makanan yang sudah disediakan oleh penyelenggara. Makanan itu dibungkus dengan daun jati dan biasanya disebut *berkat*. Setelah selesai, semua peserta budaya ini akan pulang membawa *berkat* masing-masing sambil mengucapkan “*kabul hajate*” yang berarti “semoga terkabul doa dankeinginannya” kepada penyelenggarabancakan.

Budaya Dekahan di Desa Karungan

Di dunia ini terdapat beberapa masyarakat yang sampai sekarang tetap menjaga dan melaksanakan budaya warisan nenek moyang mereka. Namun, juga terdapatbeberapa masyarakat yang tidak mau melestarikan budaya nenek moyangnya dengan berbagai alasan, seperti pada proses pelestarian dan pelaksanaan budaya *dekahan* di Desa Karungan, yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan

masih dilaksanakannya kegiatan adat *dekahan* setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Karungan sesuai dengan ajaran nenek moyang yang saat ini telah dipengaruhi kebudayaan animisme, Hindu dan Budhha, tetapi juga tidak terlepas dari ajaran agama Islam.

Dikaji dari sisi historis sebelum masuknya Islam, mulanya *dekahan* di Desa Karungan merupakan upacara adat yang dilakukan untuk memberikan persembahan kepada danyang desa yaitu Mbah Karang, yang dipercaya oleh masyarakat Desa Karungan sebagai perantara Tuhan dalam menjaga dan memberikan rezeki kepada masyarakat. Budaya ini pada zaman dahulu disebut *sesaji bumi*. Pada masa wali songo, budaya ini tidak dihilangkan dan justru dijadikan sebagai media penyiaran agama Islam melalui akulturasi budaya yang bersifat menyerap (Mudhofir, 2014). Upacara adat ini biasanya dilakukan setelah musim panen atau ketika mulai memasuki bulan Suro (bulan Jawa). Namun, terkadang masyarakat juga melakukannya ketika

bulan Syawal sebagai proses yang *continue* dari prosesi budaya *bancakan* dan *nyadran*. Selain itu, upacara adat *dekahan* bagi masyarakat Desa Karungan merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap tanah. Menurut mereka, tanah memiliki peran yang besar sekaligus menjadi pahlawan karena mayoritas masyarakat Desa Karungan merupakan petani yang menggantungkan hidupnya pada tanah sebagai media utama dalam bercocok tanam.

Tak jauh berbeda dari budaya *bancakan*, budaya *dekahan* di Desa Karungan pun juga mengalami akulturasi dengan ajaran Islam yang cukup kental. Bagi masyarakat Desa Karungan, *dekahan* berarti sedekah atau menyedekahi. Maksudnya, sedekah sebagai simbol balas budi kepada bumi yang telah memberikan hasil panen baik kepada masyarakat yang tentunya tidak lepas dari intervensi Tuhan, yaitu Allah SWT. Dalam ajaran agama Islam, bersedekah merupakan hal yang baik dan dianjurkan, selain sebagai

ungkapan rasa syukur, bersedekah juga dapat menjauhkan manusia dari sifat sombong dan angkuh (Mudhofir, 2014).

Melihat benefit dari budaya ini, maka selayaknya budaya ini tetap dilestarikan. Selain memiliki fungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, budaya ini juga memiliki fungsi sosial dan lingkungan. Bumi sebagai tempat hidup sekaligus tempat tinggal bagi semuamahluk yang ada di dalamnya termasuk manusia. Maka sudah selayaknya kita ikut menjaga dan mendoakan agar bumi tetap terjaga. Jika bumi terjaga, tanah akan subur, tidak ada bencana sehingga hidup menjadi tentram dan damai.

Prosesi dari budaya ini dimulai dari penentuan tanggal oleh sesepuh desa. Jika sudah mencapai hari yang telah ditentukan, asap-asap dari kompor tungku dan gas sudah mulai terlihat pasca waktu subuh. Ibu rumah tangga dan anggota keluarga yang perempuan mulai sibuk mempersiapkan makanan dan peralatan yang akan digunakan dalam tradisi tersebut. Menjelang siang para

wanita sibuk memasak, kepala keluarga atau yang dituakan dalam keluarga akan pergi ke sawah dengan membawa ketupat serta beras yang telah diberi kunyit hingga berwarna kuning. Ketupat dan beras akan diletakan di sawah sebagai simbol “sedekah” terhadap bumi. Ketupat memiliki makna filosofi hasil panen dari sawah digunakan sebagai bahan makanan sedangkan beras kuning berarti harapan agar panen berikutnya tetap dalam kondisi baik dan melimpah.

Setelah masuk siang hari, sekitar pukul 14.00 WIB. Sesebuah desa akan memukul kentongan yang berada di masjid sebanyak tiga kali. Hal tersebut menjadi tanda bahwa masyarakat desa harus segera berkumpul di tempat yang telah ditentukan karena prosesi budaya ini akan segera dimulai. Jika di Desa Karungan, biasanya prosesi adat ini dilakukan di suatu tempat di dekat makam. Berbagai masakan yang sudah jadi tadi akan dibawa menuju tempat upacara adat, biasanya para lelaki yang membawanya.

Sesampainya di tempat

upacara, setiap orang yang bertugas membawa masakan dari rumah akan memberikan uang kepada sesebuah desa sebelum meletakan makannya di hadapan semua warga. Uang yang diberikan biasanya seribu atau dua ribu rupiah. Uang yang diberikan biasanya akan dikumpulkan dan dimasukan ke kotak amal masjid.

Setelah semua warga berkumpul, sama halnya seperti *banckan*, sesebuah desa akan menepukan tangan sebagai tanda upacara adat akan dimulai. Upacara adat ini dimulai dengan pembacaan doa-doa oleh sesebuah desa, dilanjutkan doa bersama dan diakhiri dengan ritual-ritual tertentu (Hariyanto, 2005). Dari hasil pengamatan penulis, ritual-ritual yang dimaksudkan adalah ritual pemotongan tumpeng, ritual penukaran makanan yang dibawa setiap warga, dan ritual lanjutan dari *nyadran* yaitu takziah ke makam.

Suasana damai dan harmonis sangat tergambar dari prosesi adat ini. Semua warga hadir tanpa membedakan etnisitas, pemeluk islam normatif dan islam Jawa, santri, *abangan* dan juga

perangkat desa membaaur menjadi satu kesatuan. Selain itu, dalam penjelasan lain diungkapkan bahwa para penganut mistik dalam muslim Jawa juga meyakini bahwa berbagai aktivitas yang menggunakan simbol- simbol dalam ritual ritual dan spiritual bukanlah suatu tindakan yang mengada-ada dan irasional, karena dalam setiap budaya tersebut, terkandung makna filosofis sebagai salah satu upaya manusia menyingkirkan setan yang menggoda manusia serta berbagai ritual tersebut dimaksudkan untuk meminimalisir berbagai keburukan, baik yang datang dari manusia maupun jin (Qs. Al-Nas 114, dalam Sholihin, 2010).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tidak terdapat kesalahan dalam pelaksanaan ritual *dekahan* itu sendiri, di mana pada ritual *dekahan* yang dilaksanakan masyarakat Desa Karungan tersebut juga menggunakan simbol-simbol tertentu dalam pelaksanaannya. Namun, dalam pelaksanaannya terkadang budaya ini dianggap salah oleh sebagian muslim lain khususnya penganut muslim normatif. Dalam studi

yang dilakukan Sholihin, muslim normatif bisa juga disebut muslim puritan. Muslim puritan adalah seorang muslim yang pola pengajaran atau pola pelaksanaan agamanya menganut pola kearab-araban. Menurut muslim puritan perilaku seperti budaya *dekahan* dan budaya *bancakan* yang masih terpengaruh kebudayaan animisme, Hindu dan Budha adalah salah (Sholihin, 2010: 50). Fenomena ini layak untuk kaji lebih mendalam, yang mana seharusnya masyarakat Indonesia memahami konteks budaya sehingga tidak timbul sikap yang menghakimi.

Sebagai bukti historis dapat dilihat dan dibaca pada babad tanah Jawa yang menceritakan perjanjian antara leluhur Jawa Ki Sabdo Palon dengan Syeh Subakir selaku pensyiar agama Islam dari Turki. Diceritakan dalam kitab Musarar bahwa pada zaman dahulu Pulau Jawa terkenal sangat angker dan kondisinya tak karu-karuan. Pengaruh magis tanah Jawa yang kuat, di mana banyak jin dan setan yang menghuni setiap sudut tanah Jawa. Suatu hari, sultan Turki, yaitu Sultan

Muhammad I mendapatkan petunjuk untuk melakukan dakhwah dan penyebaran Islam ke Pulau Jawa. Maka ia mengutus para alim ulama untuk datang dan menyebarkan Islam di Jawa. Namun, semua rombongan ulama tersebut tewas akibat ulah para lelembut Jawa yang tidak mau menerima ajaran Islam. Mendengar kabar tersebut, akhirnya Sultan Muhammad I mengutus Syekh Subakir untuk menyebarkan agama Islam di Jawa. Syekh Subakir adalah ulama yang terkenal alim, ahli ruqyah, serta memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan membatat tanah yang angker.

Sebelum menuju Pulau Jawa, Syekh Subakir mampir ke salah satu daerah di India yang disebut Praja Keling dan mengajak dua puluh ribu penduduk lokal untuk migrasi ke Jawa. Setelah sampai di Pulau Jawa, Syekh Subakir langsung menuju Gunung Tidar yang dipercaya sebagai pusat tanah Jawa kala itu. Syekh Subakir menempatkan sebuah batu hitam yang disebut sebagai Aji Kalacakra. Batu tersebut selama tiga hari tiga malam mengeluarkan hawa panas sehingga memaksa para lelembut

Jawa menyingkir ke Laut Selatan Jawa. Akibat dari hal itu, sang danyang Jawa Ki Semar Badrananya (abdi dalam Kerajaan Majapahit) bangun dari bertapanya. Ia kemudian bertarung kekuatan dengan Syekh Subakir selama empat puluh hari empat puluh malam, karena keduanya sama kuat pertempuran pun berakhir dengan *stalemate*.

Setelah bertarung, Ki Semar menawarkan perundingan dengan Syekh Subakir yang nantinya akan menghasilkan perjanjian yang disebut Sabda Palon. Ki Semar mengizinkan Syekh Subakir menyebarkan agama Islam di Jawa, tetapi dengan beberapa syarat. *Pertama*, penyebaran Islam tidak boleh dilakukan secara paksa atau koersi. Penyebaran harus dilakukan secara halus dan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih memeluk Islam atau meyakini kepercayaan sebelumnya. *Kedua*, akulturasi antara Islam dan budaya Jawa harus dijaga, misalnya dalam pendirian rumah ibadah. Di sini budaya *bancakan* dan *dekahan* juga dapat dimasukkan karena budaya tersebut merupakan

budaya Jawa yang memperoleh akulturasi dengan ajaran Islam. *Ketiga*, kerajaan Islam boleh berdiri di tanah Jawa asalkan raja pertama haruslah anak campuran agama dari orang tua. Terakhir, tidak boleh mengubah orang Jawa menjadi kearab-araban. Orang Jawa harus tetap menjadi Jawa dengan segala budi pekerti dan kepribadian asli orang Jawa (Shashangka, 2011).

Dari kisah dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat tentang adanya justifikasi dari beberapa orang penganut Islam normatif bahwa orang Islam yang melakukan budaya Jawa itu salah, dapat disimpulkan bahwa tidak masalah jika orang Islam melakukan budaya tersebut. Dari segi historis pun sudah jelas, bahwa Syekh Subakir selaku penyebar agama Islam pun setuju bahwa agama Islam bersifat akulturatif yang menyerap. Selain itu, beliau juga setuju bahwa orang Jawa tidak bisa dan selayaknya tidak boleh menjadi kearab-araban, hal tersebut tersimpul dalam peribahasa “biarlah padi tetap ditanam di sawah dan kurma tetap ditanam di padang pasir”. Mengapa demikian? Memang betul

agama mayoritas masyarakat kita adalah Islam, maka dari itu yang selayaknya kita pelajari adalah ajaran agama Islam-nya, bukan budaya Arab-nya. Kita sebagai suatu bangsa memiliki budaya sendiri, yang sepatutnya harus kita jaga dan kita lestarikan. Hal tersebut juga tercantum dalam UUD 1945 pada pasal 32 ayat (1), dimana negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Maka dari itu, sudah selayaknya sebagai warga negara yang baik kita ikut serta dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan kita agar tidak diakui asing dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Selain untuk melestarikan kebudayaan, prosesi budaya-budaya tersebut juga dapat menciptakan integrasi sosial dan kerukunan di masyarakat. Menurut Sulaiman, kerukunan merupakan nilai universal yang dapat setiap ajaran agama maupun dalam aktifitas sosialnya (Sulaiman, 2014). Terlebih lagi, dalam prosesi budaya *bancakan* dan *dekahan*

di Desa Karungan sudah mengalami akulturasi dengan ajaran Islam yang cukup kental sehingga tidak masalah jika tetap dilaksanakan.

Tak jauh beda dengan budaya *bancakan*, prosesi adat *dekahan* ini juga merupakan ajang silaturahmi antar warga desa. Selain bersedekah untuk bumi, masyarakat juga bersedekah untuk manusia. Biasanya makanan yang dibawa oleh masyarakat akan dibagikan ke seluruh warga termasuk kepada warga yang kurang mampu sehingga semua warga yang tidak memiliki sawah pun juga dapat merasakan *euforia* dari upacara adat ini. Ketika menghadiri acara ini, warga Desa Karungan akan melepaskan semua atribut sosialnya sehingga mereka seperti pepatah duduk sama rata, berdiri sama tinggi.

Masyarakat Desa Karungan merupakan masyarakat yang konservatif terhadap budaya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian bahwa di Desa Karungan terdapat sebuah pasar yang bernama Pasar Bahulak. Pasar ini merupakan salah satu program kerja pemerintah bersama masyarakat desa

dalam membentuk sebuah pasar budaya yang mengakomodasi semua kebudayaan tradisional masa lalu. Sejalan dengan tujuan pembentukannya, bahulak merupakan kata serapan dari kata *bahuela* yang berarti lama atau dahulu. Maksudnya, sebuah pasar yang mengintegrasikan antara perkembangan zaman dan kearifan lokal masyarakat. Di pasar ini terdapat banyak sekali kearifan lokal yang dipamerkan, mulai dari permainan tradisional, kesenian tradisional, seperti *campursari* dan tarian, makanan tradisional, pakaian tradisional dan alat-alat tradisional yang digunakan masyarakat zaman dahulu.

Dari hasil penelitian dengan tokoh desa, pasar bahulak selain digunakan sebagai salah satu alternatif dalam mengenalkan dan mempertahankan kearifan lokal, juga digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa. Di pasar ini semua warga desa diizinkan untuk berdagang. Mereka juga harus memakai pakaian tradisional ketika berdagang. Selain itu, ada hal unik lain yaitu pembayarannya menggunakan koin dari batok kelapa.

4. DISKUSI

Teori yang secara umum digunakan dalam penelitian ini adalah teori integrasi sosial. Banyak ahli sosiologi yang mencetuskan gagasan dan teori tentang integrasi sosial. Namun, pada penelitian ini penulis berpijak pada teori integrasi sosial yang dicetuskan oleh Talcot Parsons (1927-1979). Menurutnya, integrasi sosial terbentuk karena adanya fungsionalisme struktural yang mengarahkan masyarakat pada sebuah sistem sosial yang terikat dalam usaha menciptakan sebuah keseimbangan. Hal ini selaras dengan yang terjadi di Desa Karungan, dimana masyarakatnya juga beragam dan memiliki peranan satu sama lain sehingga terbentuklah hubungan yang saling ketergantungan. Artinya, setiap individu tidak akan bisa terlepas dari pengaruh/ bantuan atau campur tangan orang lain dalam menjalankan aktivitas kehidupan sosialnya.

Integrasi sosial sejatinya memiliki dua pengertian besar. *Pertama*, integrasi sosial merupakan sarana pengendalian konflik dalam suatu kelompok sosial yang memiliki

diversitas. Masyarakat Desa Karungan yang berprofesi sebagai petani mayoritas adalah penganut islam yang konservatif terhadap nilai-nilai budaya leluhur. Sedangkan sebagian kecil dari masyarakat lainnya adalah penganut islam yang normatif. Perbedaan dalam menjalankan syariat agama ini tentu dapat menimbulkan gesekan yang berakibat konflik. *Kedua*, intergasi sosial dapat menyatukan unsur-unsur tertentu dalam sebuah kelompok sosial sehingga dapat terbentuk suatu kondisi yang tertib sosial. Salah satu pengikat terbentuknya kondisi integrasi sosial adalah rasa ketergantungan. Ketika dua unsur yang berbeda sebetulnya tidak dapat berjalan sendiri dalam proses sosialnya, maka mau tidak mau ia akan mengakomodasikan dirinya dengan unsur lain yang sebenarnya berbeda dengan dirinya. Ketergantungan ini bisa terjadi pada proses pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial secara umum.

Intergasi sosial dapat terjadi ketika dalam sebuah masyarakat yang heterogen terdapat kepercayaan. Kepercayaan menjadi syarat penting

yang dapat menciptakan penyatuan pada unsur-unsur yang berbeda atau bersebrangan. Adanya kepercayaan antar kelompok tidak akan menimbulkan kekerasan atau konflik. Selain itu, integrasi sosial juga membutuhkan adanya sebuah pengakuan terhadap heterogenitas sehingga lahir sikap yang toleran terhadap suatu perbedaan atau keberagaman.

5.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan temuan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa budaya Islam Jawa yang merupakan akulturasi antara kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam ini memang dapat berperan sebagai perekat integrasi sosial masyarakat di Desa Karungan. Hal ini dapat dilihat dari temuan data penelitian bahwa adanya prosesi budaya tersebut memunculkan nilai-nilai sikap yang integratif dan kebhinekaan.

Pertama, nilai inklusi dan toleransi. Nilai ini diimplementasikan dari keikutsertaan berbagai penganut aliran dalam prosesi kegiatan ini, seperti

penganut Islam normatif, *abangan*, animise. *Kedua*, nilai gotong royong. Nilai ini dapat dilihat dari adanya kerjasama warga desa dalam menyelenggarakan prosesi budaya. Dalam *bancakan*, gotong royong dapat dilihat pada prosesi *buntelan*, sedangkan dalam dekahan dapat dilihat dari proses penyiapan tempat dan makanan untuk upacara adat. *Ketiga*, nilai kerukunan. Nilai kerukunan dalam prosesi budaya ini dapat dilihat dari hadirnya warga desa tanpa membawa atribut sosialnya. Selain itu, dalam budaya ini semua warga dipandang sama, artinya tidak ada jarak antara si miskin dan si kaya serta tidak ada perbedaan kedudukan sebagai akibat dari adanya stratifikasi sosial. Semua warga bersuka ria dan saling berinteraksi satu sama lain. *Keempat*, nilai relasi dan musyawarah. Dalam prosesi kebudayaan ini juga merupakan ajang tali silaturahmi bagi warga desa sehingga mereka akan lebih mengenal dengan penduduk desa dan hal ini berdampak baik bagi bertambahnya relasi sosial masyarakat. Nilai musyawarah dapat dilihat dari adanya perundingan sesepuh desa dalam

menentukan tanggal dan hari acara prosesi budaya ini akan dilaksanakan. Semua nilai tersebut terangkum utuh dalam wujud keharmonisan diantara keberagaman yang ada pada masyarakat Desa Karungan.

Alasan berbagai macam kearifan lokal yang ada di Desa Karungan tersebut dapat terus lestari di era modernisasi juga tidak terlepas dari peran pemerintah desa dan masyarakat serta adanya rasa saling membutuhkan dan ketergantungan satu sama lain. Adanya pasar budaya merupakan bentuk kerjasama masyarakat yang terdiri dari berbagai unsur untuk

melakukan upaya konservatif dalam menjaga tradisi ini serta sebagai upaya pemenuhan kebutuhan sosial ekonominya.

6. PERNYATAAN (JIKA ADA)

Terima kasih kepada segenap perangkat Desa Karungan yang telah membantu saya dalam melaksanakan proses penelitian. Terima kasih saya ucapkan kepada Mbah H. Marimin selaku sesepuh desa yang telah bersedia memberikan beragam informasi terkait kebudayaan ini. dan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk khalayak umum.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, Andrew. (2001). *Variasi Agama di Jawa: Sebuah Pendekatan Antropologi*. Jakarta: Murai Kencana.
- Esposito, John L (ed.). (2001). *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid I*. Mizan: Bandung.
- Geert, Clifford. (1960). *Religion of Java*. Glencoe: The Free Press.
- Hefner, Robert W. (2000). *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme dan Demokrasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Idrus, Muhammad. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Pres.
- Kholil, A. (2008). Agama dan Ritual Slametan (Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa). *el Harakah*, 10, 188.
- Koentjaraningrat. (1997). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudhofir. (2014). *Tradisi Dekahan*. Yogyakarta: STAISPA. from <https://www.muslimlokal.com>

- Rahmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan. from <https://www.books.google.co.id>
- Saddhono, K., & Pramestuti, D. (2018). Sekar Macapat Pocung: Study of Religious Values Based On Javanese Local Wisdom. *el Harakah*, 20(1), 15–32.
- Shashangka, Damar. (2011). *Sabdo Palon: Kisah Tanah Jawa yang Disembunyikan*. Yogyakarta: Dolphin.
- Sholikhin, Muhammad. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta: PT. Suka Buku.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman. (2014). Nilai-Nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama di Ambarawa, Jawa Tengah). *Harmoni*, 3, 66.
- Sumbullah, Umami. (2012). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif. *el Harakah*, 14, 54.
- Hendry, Eka. (2013). Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik. *Walisongo*, 21(1)